

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai dua hal pokok yaitu penelitian relevan dan landasan teori. Berikut ini uraian dari penelitian relevan dan landasan teori.

A. Penelitian Relevan

Ada dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Priyanto Tahun 2016

Pada penelitian yang dilakukan oleh Priyanto tahun 2016 dengan judul skripsi *Jenis Perubahan Makna dan Faktor-Faktor Perubahan Makna Nama Julukan Klub Sepakbola di Liga Super Indonesia dan Divisi Utama Liga Indonesia Musim Kompetisi 2013-2014*, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2016, dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian Priyanto dengan penelitian ini ada pada data, sumber data, dan media penyediaan data. Data penelitian Priyanto adalah kata-kata nama julukan klub sepakbola yang mengandung jenis dan faktor-faktor perubahan makna, sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang adalah kata-kata (umum) dan frasa yang mengandung jenis perubahan makna serta sebab-sebab perubahan makna. Sumber data pada penelitian terdahulu adalah tayangan Liga Super Indonesia dan Divisi Utama Liga Indonesia Musim Kompetisi 2013-2014, sedangkan sumber data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wacana-wacana rubrik “Opini” koran *Kompas* Edisi Januari 2019. Media penyediaan data yang digunakan oleh penelitian terdahulu berbeda dengan peneliti sekarang. Pada penelitian terdahulu, menggunakan media internet dan diakses melalui situs resmi Badan Liga Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media

penyediaan data berupa media cetak yaitu koran atau surat kabar harian *Kompas* Edisi Januari 2019.

Persamaan penelitian Priyanto dengan penelitian ini ada pada pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya, ada pada teori yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan teori semantik tentang perubahan makna yang meliputi jenis perubahan makna dan sebab-sebab perubahan makna.

2. Penelitian Rifanggi Ardianto Aji Tahun 2018

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rifanggi Ardianto Aji tahun 2018 dengan judul skripsi *Analisis Perubahan Makna Dalam Berita Utama Surat Kabar Harian Suara Merdeka Edisi Maret 2018*, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2018, dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan tersebut, ada pada data dan sumber data. Data penelitian Aji adalah kata-kata yang mengalami perubahan makna yang terdapat pada berita utama di surat kabar *Suara Merdeka*, sedangkan data penelitian ini adalah kata dan frasa yang mengalami perubahan makna dalam wacana rubrik “Opini” di surat kabar *Kompas*. Sumber data pada penelitian terdahulu adalah surat kabar harian *Suara Merdeka* Edisi Maret 2018, sedangkan peneliti menggunakan surat kabar atau koran harian *Kompas* Edisi Januari 2019.

Persamaan penelitian Aji dengan penelitian ini ada pada pendekatan, teori, dan media yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan penelitian ini, sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya, terletak pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan oleh Aji dan penelitian ini

yaitu teori kajian semantik tentang perubahan makna. Persamaan selanjutnya adalah ada pada media yang digunakan. Media yang digunakan oleh penelitian Aji dan penelitian ini sama-sama menggunakan media cetak berupa surat kabar atau koran.

B. Landasan Teori

Pada pembahasan bagian landasan teori ini akan diuraikan mengenai dua hal pokok yaitu tentang perubahan makna kata dan frasa serta rubrik “Opini” surat kabar *Kompas*. Pada bagian pembahasan tentang perubahan makna kata dan frasa terdapat empat poin pembahasan yang meliputi pengertian perubahan makna, satuan bahasa, jenis perubahan makna kata dan frasa, serta sebab-sebab perubahan makna kata dan frasa. Berikut ini uraian mengenai perubahan makna kata dan frasa serta rubrik “Opini” surat kabar *Kompas*:

1. Perubahan Makna Kata dan Frasa

a. Pengertian Perubahan Makna

Definisi dari perubahan adalah suatu keadaan berubah, peralihan, ataupun pertukaran sesuatu hal ke hal yang lain (*Depdiknas, 2008:1514*). Hal yang berubah dapat berupa keadaan atau kondisi, sifat dan lain sebagainya. Peristiwa perubahan tidak semata-mata berubah begitu saja, melainkan ada alasan sesuatu hal yang mendorong serta mendasari sebuah perubahan dapat terjadi. Salah satu fenomena perubahan terjadi pada makna (bahasa). Makna bahasa yang dimaksudkan adalah makna lambang bunyi bahasa, seperti kata dan frasa. Kata serta frasa dalam bahasa dapat mengalami perubahan makna, artinya konsep makna (arti) dari kata atau frasa tersebut dapat berubah, tergantung dengan konteks yang membangun kata serta frasa

tersebut pada situasi-situasi tertentu. Jadi, definisi atau pengertian perubahan makna adalah suatu keadaan berubah, peralihan, ataupun pertukaran makna (arti) asal dari kata, frasa yang terjadi tergantung pada konteks tertentu (konteks atau keadaan yang menginginkan suatu kata atau frasa mengalami perubahan makna). Selain itu, perlu dipahami juga bahwa fenomena atau peristiwa perubahan makna, terjadi hanya pada kata serta frasa tertentu saja, serta dengan situasi atau konteks yang mendasari atau mendorong sebuah kata atau frasa untuk memiliki makna lain (dari makna asalnya). Jadi, pada intinya tidak semua kata atau frasa dapat mengalami perubahan makna.

Peristiwa perubahan makna yang terjadi pada kata serta frasa didukung dengan fakta bahwa bahasa berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Manusialah yang menggunakan kata dan kalimat itu dan manusia pula yang menambah kosakata yang sesuai dengan kebutuhannya. Akibat dari pemikiran manusia yang berkembang, maka pemakaian kata dan kalimat berkembang pula, manusia menggunakan kata-kata dan kalimat serta sejalan dengan itu kata dan kalimat berubah terus, maka dengan sendirinya maknanya pun berubah. Maksudnya yaitu terjadi perubahan pada makna kata karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, membutuhkan kata baru, jika belum ditemukan kata baru untuk mendukung sebuah pemikiran maka dapat terjadi mengubah bentuk kata yang telah ada atau boleh jadi mengubah makna kata yang telah ada. Apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang diinginkan tertampung dalam penggunaan bahasa, seolah memaksa kita untuk membicarakan perubahan makna (Pateda, 2010:158).

b. Satuan Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri

(Depdiknas, 2008:117). Di dalam bahasa, ada hal yang disebut sebagai lambang bunyi yakni dinamakan satuan-satuan bahasa. Satuan-satuan bahasa meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Namun, dalam bagian ini hanya akan dijelaskan mengenai kata, frasa, kalimat, dan wacana. Alasannya adalah, pembahasan analisis nanti hanya berkaitan dengan wacana sebagai sumber dari keberadaan kalimat-kalimat yang mengandung kata dan frasa sebagai data analisis yang mengalami perubahan makna. Fonem dan morfem tidak diuraikan karena keduanya merupakan satuan terkecil pada kata bukan pada kalimat. Berikut penjelasan mengenai definisi dari satuan bahasa seperti kata, frasa, kalimat, dan wacana:

1) Kata

Kata merupakan satuan bahasa terkecil di dalam kalimat dan dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2008:5). Fungsi sintaksis yang dimaksud adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Fakta lain tentang kata adalah kata dapat berdiri sendiri. Maksudnya, tanpa harus digabungkan dengan unsur bahasa yang lain, sebuah kata sudah pasti memiliki makna (konsep tentang sesuatu hal). Misalnya, kata 'meja' yang memiliki makna atau konsep sebagai perkakas atau perabot rumah tangga yang mempunyai bidang datar dan berkaki sebagai penyangganya.

2) Frasa

Frasa merupakan satuan sintaksis (kalimat, wacana) yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang posisinya tidak melewati batas fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, atau keterangan (Chaer, 2008:5). Maksudnya adalah, sebuah frasa tidak boleh menduduki lebih dari satu fungsi sintaksis atau sebuah frasa hanya boleh

menduduki satu fungsi sintaksis saja, seperti sebagai S saja atau sebagai unsur P saja karena tidak mungkin suatu konstruksi frasa menduduki unsur S dan P sekaligus.

Contoh pada kalimat berikut:

Mahasiswi Korea menghadiri seminar nasional di Jogja.

Pada contoh kalimat di atas, terdapat dua frasa. Frasa pertama adalah *Mahasiswi Korea* yang menduduki fungsi subjek. Frasa kedua adalah *seminar nasional* yang menduduki fungsi objek. Frasa pertama yaitu *Mahasiswi Korea* hanya boleh menduduki satu fungsi saja yakni sebagai subjek dan tidak boleh menduduki fungsi sintaksis yang lain, begitu juga dengan frasa kedua yang hanya boleh menduduki fungsi sebagai objek saja.

3) Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara potensial terdiri atas klausa (*Depdiknas, 2008:609*). Kalimat yang dibangun oleh konstituen dasar (berupa klausa) itu biasanya dilengkapi dengan konjungsi, disertai dengan intonasi final seperti deklaratif atau pernyataan, interogatif atau pertanyaan, imperatif atau perintah, dan interjektif atau seruan.

Berikut contoh kalimat:

- (a) menghadiri seminar nasional
- (b) Sinta menghadiri seminar nasional di Bandung.

Contoh (a) bukan merupakan kalimat, karena fungsi sintaksisnya tidak lengkap dan tidak mempunyai pola intonasi final. Contoh (a) merupakan klausa yang hanya berisi dua fungsi sintaksis saja. Fungsi sintaksis yang ada pada contoh (a), yaitu berupa predikat pada kata ‘menghadiri’ dan fungsi sintaksis berupa objek pada kata

‘seminar nasional’. Berbeda halnya dengan contoh (b), merupakan sebuah kalimat karena terdapat fungsi sintaksis yang lengkap yaitu ada S pada kata ‘Sinta’, P pada kata ‘menghadiri’, O pada frasa ‘seminar nasional’, dan keterangan pada kata ‘di Bandung’, serta terdapat intonasi final yaitu kalimat (b) merupakan kalimat pernyataan atau deklaratif.

4) Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, cerpen, artikel, dan lain sebagainya (Depdiknas, 2008:1552). Wacana juga dapat diartikan sebagai satuan terbesar atau tertinggi yang berisi satu satuan ujaran lengkap dan utuh. Wacana dibangun oleh kalimat-kalimat yang saling berkaitan atau berkesinambungan antara satu sama lain. Wacana yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah wacana-wacana dalam rubrik “Opini” koran *Kompas* Edisi Januari 2019.

c. Jenis Perubahan Makna Kata dan Frasa

Pada bagian ini, peneliti membahas mengenai jenis-jenis perubahan makna yang terdapat pada kata dan frasa tertentu. Peneliti menggabungkan atau mengerucutkan jenis perubahan makna dari pendapat dua ahli yaitu Chaer (2013) dan Pateda (2010). Sebelum itu, kita harus mengetahui jenis perubahan makna menurut kedua ahli tersebut. Pertama, jenis perubahan makna menurut Chaer (2013:140) meliputi (a) meluas, (b) menyempit, (c) perubahan total, (d) penghalusan (eufemisme), dan (e) pengasaran (disfemia). Kedua, menurut Pateda (2010:184) meliputi (a) perluasan makna, (b) pembatasan makna, (c) melemahkan makna, dan (d) kekaburan

makna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teori pendapat para ahli di atas yaitu, (a) teori meluas milik Chaer yang tidak jauh berbeda dengan milik Pateda perluasan makna, lalu (b) menyempit atau dapat disebut juga pembatasan makna, (c) adanya perubahan total dari sebuah makna, (d) adanya penghalusan atau sama dengan melemahkan makna, dan (e) adanya pengasaran. Salah satu jenis perubahan makna milik Pateda dihilangkan yaitu keaburan makna, alasannya karena dalam teori jenis ini hanya terjadi pada ujaran (tuturan langsung seseorang). Berikut penjelasan mengenai teori gabungan kedua ahli mengenai jenis perubahan makna:

1) Meluas

Jenis perubahan meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Misal, kata ‘saudara’ yang bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’, kemudian maknanya berkembang atau mengalami perluasan menjadi ‘siapa saja yang seperti aliran darah’. Akibatnya, anak pamanpun disebut *saudara*, atau selanjutnya siapa pun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga *saudara*. Misalnya, sesama orang dari daerah yang sama (menjadi minoritas) di negara tetangga, maka satu sama lain akan menganggap ‘saudara tanpa terkecuali’. Contoh lain, pada panggilan *ibu* yang kini dimaknai bukan hanya untuk memanggil nama ‘wanita yang melahirkan kita saja’ tetapi dapat juga digunakan untuk memanggil ‘wanita yang lebih tua dari kita’. Contoh lainnya, pada kata *haluan* dulu dihubungkan dengan bagian depan kapal atau perahu. Kini muncul urutan kata garis-garis besar *haluan* negara, *berhaluan* kiri. Kata *haluan* dihubungkan

dengan kapal atau perahu sebenarnya mengacu ke arah. Kata *haluan* pada urutan garis-garis besar *haluan* negara pun bermakna arah, sedangkan *berhaluan* kiri, lebih mengacu pada aliran atau paham seseorang, paham yang diperjuangkan.

2) Menyempit

Menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja atau dapat dikatakan bahwa di dalam pemakaian bahasa, sebuah kata dapat mengalami pembatasan makna. Misal kata, kata *ahli* pada mulanya berarti ‘orang yang termasuk dalam satu golongan keluarga seperti dalam frasa *ahli waris* yang berarti ‘orang yang termasuk dalam satu kehidupan keluarga’, dan juga *ahli kubur* yang berarti ‘orang-orang yang sudah dikubur’. Kata *ahli* sudah menyempit maknanya karena hanya berarti ‘orang yang pandai dalam satu cabang ilmu atau kepandaian seperti tampak dalam frasa ahli sejarah, ahli purbakala, ahli bedah, dan sebagainya.

3) Perubahan Total

Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Makna dari kata atau frasa yang mengalami perubahan total, biasanya konsep maknanya sudah berbeda jauh dari konsep makna asal, selain itu dapat terjadi juga makna asal kata atau frasa tersebut sudah tidak dikenal lagi, melainkan tergantikan dengan konsep makna kata atau frasa yang baru. Memang, ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya atau hubungannya ini sudah tampak jauh sekali. Misalnya, kata *ceramah* yang

pada mulanya bermakna ‘cerewet’ atau ‘banyak cakap’, tetapi makna kata *ceramah* kini berubah total menjadi ‘pidato atau uraian’ mengenai sesuatu hal yang disampaikan di depan orang banyak. Dapat kita lihat bahwa makna kata *ceramah* di masa lalu dan masa sekarang sudah tidak berhubungan sama sekali, atau sudah diberi makna yang baru. Contoh lain, yaitu pada kata *pena* yang mulanya berarti ‘bulu’, kini maknanya sudah berubah total menjadi kata *penayang* berarti ‘alat tulis yang menggunakan tinta’.

4) Penghalusan (Eufemisme)

Penghalusan, yaitu gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Orang-orang melakukan penghalusan dengan alasan tidak ingin menyakiti atau bersikap sopan serta menghargai orang lain dengan kata-kata yang akan diucapkannya nanti. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita temukan kenyataan bahwa makna kata tetap dipertahankan meskipun lambangnya diganti. Maksud penggantian lambang tersebut, yakni ingin melemahkan makna agar orang yang dikenai tidak tersinggung. Gejala melemahkan makna ini atau disebut penghalusan kata. Misalnya, kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *Lembaga Perasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*, kata *pemecatan* (dari pekerjaan) diganti dengan *pemutusan hubungan kerja* (PHK), kata *babu* diganti dengan pembantu rumah tangga, dan lain sebagainya. Jadi, pada dasarnya orang-orang melakukan penghalusan atau cenderung menghaluskan makna

pada sebuah kata atau frasa, bertujuan agar orang lain yang tidak merasa tersakiti dengan kata-kata yang diucapkan, maupun seseorang tersebut sedang berusaha bersikap sopan dan menghargai orang lain melalui ucapannya (berusaha menjaga hati atau perasaan orang lain).

5) Pengasaran (Disfemia)

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Seseorang yang merasa jengkel, marah, kesal biasanya akan mengucapkan kalimat sindiran dengan sengaja, tak peduli orang yang mendengarnya akan merasa marah ataupun tidak. Misalnya kata *mencaplok* dipakai untuk mengganti ‘mengambil dengan begitu saja’, seperti pada kalimat *Dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir itu*. Namun, banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Misalnya kata *menggondol* yang biasa dipakai untuk binatang seperti *Kucing menggondol ikan*; tetapi digunakan pada kalimat akhirnya *Regu voly kita berhasil menggondol pulang piala Thomas Cup itu*.

d. Sebab-Sebab Perubahan Makna Kata dan Frasa

Sebuah makna kata atau frasa dapat berubah, tidak semata-mata berubah begitu saja. Perubahan makna pada kata atau frasa dapat terjadi, karena disebabkan oleh sesuatu hal (yang mendasari perubahan makna/konsep sebuah kata serta frasa

tersebut). Pada bagian ini, akan diuraikan sebab-sebab dari perubahan makna yang terjadi. Ada beberapa pendapat mengenai sebab-sebab perubahan makna, namun pembahasan ini akan difokuskan pada uraian pendapat dua ahli mengenai sebab-sebab perubahan makna, yakni milik Chaer (2013:131) dan Pateda (2010:159). Pendapat pertama yang akan diuraikan yaitu pendapat mengenai sebab-sebab perubahan menurut Chaer (2013:131), yaitu (a) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, (b) perkembangan sosial dan budaya, (c) perbedaan bidang pemakaian, (d) adanya asosiasi, (e) pertukaran tanggapan indra, (f) perbedaan tanggapan, (g) adanya penyingkatan, (h) proses gramatikal, dan (i) pengembangan istilah. Selanjutnya, menurut Pateda (2010:159), sebab perubahan makna yaitu (a) bahasa daerah kebahasaan Indonesia, (b) perubahan lingkungan, (c) pertukaran tanggapan indra, (d) gabungan leksem, (e) tanggapan pemakai bahasa, (f) asosiasi pemakai bahasa, dan (g) perubahan bentuk. Peneliti menggabungkan pendapat kedua ahli tersebut dan menggunakannya untuk analisis data sebab-sebab perubahan makna dan jenis perubahan makna pada penelitian ini. Secara teoretis, sebab-sebab perubahan makna meliputi, (a) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, (b) ada perkembangan sosial dan budaya yang penjelasan atau teorinya tidak jauh berbeda dengan milik perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia menurut Pateda. Lalu, (c) perbedaan bidang pemakaian yang memiliki kesamaan dengan teori perubahan makna akibat perubahan lingkungan, (d) adanya asosiasi, (e) pertukaran tanggapan indra, (f) perbedaan tanggapan, (g) adanya penyingkatan, (h) proses gramatikal yang teorinya tidak jauh berbeda dengan perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata serta perubahan bentuk, dan (i) pengembangan istilah. Berikut penjelasan teori gabungan kedua ahli mengenai sebab-sebab perubahan makna:

1) Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Perubahan makna kata 'berlayar' yang pada awalnya bermakna 'perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga 'layar', kini sudah menggunakan mesin. Kapal-kapal besar tidak lagi menggunakan layar, tetapi sudah menggunakan mesin, bahkan juga menggunakan tenaga nuklir, namun kata *berlayar* masih tetap digunakan, walaupun tenaga penggerak atau teknologi yang digunakan kapal sudah berbeda.

2) Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Sebuah kata yang pada mulanya bermakna 'A', lalu berubah menjadi 'B' atau 'C', jadi bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah. Contohnya kata *saudara* dalam bahasa Sansekerta bermakna 'seperut' atau 'satu kandungan.' Kini kata *saudara*, walaupun masih juga digunakan dalam arti 'orang yang lahir dari kandungan yang sama' seperti dalam kalimat *Dewi mempunyai seorang saudara di Bandung*; tetapi digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Selain itu juga kata seperti *bapak, ibu, kakak, adik, dan nenek, kakek* telah pula digunakan sebagai kata sapaan untuk menyebut siapa yang pantas disebut *adik*,

nenek, kakek, bapak, ataupun *ibu*. Hal ini berkaitan erat dengan perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Perubahan seperti ini terjadi dalam lingkup sosial dan budaya masyarakat. Banyak leksem atau kata yang berasal dari bahasa daerah terdapat juga dalam bahasa Indonesia, memiliki makna kata atau nilai rasa yang berbeda. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, kata: laki, peli, tempik selalu dihubungkan dengan masalah hubungan seksual atau rahasia laki-laki dan perempuan. Namun, dalam masyarakat Indonesia kini, orang tidak apa-apa mengatakan, *Laki saya memelihara bunga*; atau *Tempik sorak penonton terdengar riuh sekali*.

3) Perbedaan Bidang Pemakaian atau Lingkungan

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Artinya, setiap lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna. Kata-kata yang digunakan pada lingkungan masyarakat tertentu belum tentu sama maknanya dengan makna kata yang digunakan di lingkungan masyarakat lain (bidang lain). Contohnya dalam bidang pertanian, ada kata-kata *benih, menuai, panen, pupuk, menggarap*, dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan formal terdapat kata-kata *murid, guru, ujian, menyontek*, dan lain sebagainya. Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya, kata *menggarap* berasal dari bidang pertanian dengan segala macam devariasinya, seperti tampak dalam frasa *menggarap sawah, tanah garapan, dan petani penggarap*, kini banyak juga digunakan

dalam bidang lain dengan makna ‘mengerjakan’ seperti tampak dalam frasa *menggarap* skripsi, *menggarap* usul para anggota, *menggarap* generasi muda, dan *menggarap* naskah drama. Contoh lain, kata ‘menggempleng’ berasal dari bidang pandai besi dan dengan arti ‘menempa’, kini dipakai juga dalam bidang politik dengan makna ‘memasukkan semangat’ seperti pada kalimat *Menggempleng generasi muda*. Dari sedikit contoh tadi, dapat dikatakan bahwa jika kata-kata atau frasa tersebut digunakan dalam bidang lain atau dalam lingkungan masyarakat yang lain, maka kata-kata itu jadi mempunyai arti lain yang tidak sama dengan arti dalam bidang atau lingkungan aslinya.

4) Adanya Asosiasi

Kata-kata yang digunakan di luar bidangnya, seperti dibicarakan sebelumnya masih ada hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya. Namun, agak berbeda dengan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat penggunaan dalam bidang yang lain, di sini makna baru yang muncul berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Sama seperti yang dikatakan oleh Pateda (2010:178) bahwa yang dimaksud dengan asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna baru, yakni makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa. Antara makna lama dan maknanya yang baru terdapat pertalian erat. Asosiasi ada empat, yakni asosiasi berkenaan dengan wadah (tempat), asosiasi yang berkenaan waktu atau peristiwa, berkenaan dengan keadaan, dan asosiasi berkenaan dengan kemiripan sifat atau ciri pada konsep asal sebuah kata (Chaer, 2012:293). Misalnya, kata ‘amplop’ yang berasal dari bidang

administrasi atau surat-menyurat, makna asalnya adalah ‘sampul surat’. Ke dalam *amplop* itu selain bisa dimasukkan surat dapat juga dimasukkan benda lain seperti uang. Kalimat *Beri saja dia amplop maka urusannya pasti beres*; kata *amplop* di situ bermakna ‘uang’ sebab *amplop* yang dimaksud bukan berisi surat melainkan berisi uang sebagai sogokan. Asosiasi antara *amplop* dengan uang ini, berkenaan dengan wadah. Jadi, menyebut wadahnya *amplop* tetapi yang dimaksud isinya yaitu uang. Selain itu contoh lain, asosiasi berkenaan dengan waktu misalnya *Perayaan 17 Agustus* maksudnya tentu hari *Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia*, karena proklamasi terjadi pada tanggal 17 Agustus tahun 1945.

Contoh asosiasi yang berkenaan dengan kemiripan sifat atau keadaan, yaitu kata *melati* yang berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian. Kata *melati* yang bermakna konseptual ‘sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum’ digunakan untuk menyatakan lambing *kesucian*. Persamaan sifat *melati* dengan kesucian adalah warna putih *melati* yang identik dengan kesucian. Sesuatu yang suci selalu diucapkan bersih tidak bernoda, dan ini sama dengan warna putih *melati* yang bersih dan tidak bernoda. Contoh lainnya, yaitu kata *merah* yang berasosiasi dengan ‘berani’ atau juga ‘paham komunis’. Kata *merah* yang bermakna konseptual ‘sejenis warna terang mencolok’ digunakan untuk lambang ‘keberanian atau di dunia politik untuk melambangkan golongan komunis’.

5) Pertukaran Tanggapan Indra

Kita sebagai manusia memiliki 5 alat indra, yaitu mata untuk penglihatan, hidung (penciuman), lidah (pengecap/perasa rasa), telinga (pendengar) dan kulit (perasa cuaca/keadaan sekitar). Kelima alat indra kita sebenarnya sudah memiliki

tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Misalnya, rasa pahit, getir, dan manis harus ditangkap oleh perasa lidah. Rasa panas, dingin, dan sejuk ditangkap oleh alat perasa pada kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti gelap, terang, dan remang-remang harus ditangkap dengan alat indra mata, sedangkan yang berkenaan dengan bau harus ditangkap dengan alat indra penciuman, hidung. Masing-masing indra menimbulkan kelompok kata yang dapat dimanfaatkan oleh pemakai bahasa. Namun, dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra lain, misalnya rasa pedas yang seharusnya ditangkap oleh indra perasa lidah, tertukar menjadi ditangkap dengan alat indra pendengaran seperti pada kalimat *kata-katanya cukup pedas*. Contoh lain seperti pada kalimat *wajah Nora manis sekali*; kata manis seharusnya ditangkap oleh indra perasa yaitu lidah, namun dalam kalimat itu tertukar dan ditangkap oleh indra penglihatan yaitu mata. Contoh lainnya, yaitu pertukaran indra pendengaran dengan indra penglihatan pada kata *terang* yang berhubungan dengan indra penglihatan, tetapi pada kalimat *suaranya terang*; maka hal itu menjadi berhubungan dengan pendengaran. Makna kata *terang*, yakni ada matahari atau cukup cahaya berubah mejadi jelas. Perubahan makna akibat pertukaran indra disebut *sinestesi* (kata Yunani: *sun* = sama dan *aesthetikos* = tampak).

6) Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun, karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki rasa yang ‘rendah’ kurang menyenangkan atau peyoratif. Di samping itu ada juga yang memiliki

nilai rasa yang ‘tinggi’ atau mengenakkan yang disebut amelioratif. Maksudnya, makna kata terkadang berubah akibat tanggapan pemakaian bahasa, perubahan makna ini menjurus kepada hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal yang tidak menyenangkan seperti yang sudah disinggung di atas. Contohnya kata *gerombolan* pada waktu dahulu bermakna orang yang berkelompok, orang yang berkerumun, misalnya berkerumun di dekat toko obat. Maknanya bersifat baik, jadi amelioratif. Namun, dengan munculnya pemberontak di Indonesia, dan akhir-akhir ini berkembang istilah GPK (Gerakan Pengacau Keamanan), makna kata *gerombolan* menjurus pada hal yang tidak menyenangkan, bahkan menakutkan karena dihubungkan dengan gerombolan pengacau, perampok, pencuri, penodong. Apakah nilai rasa peyoratif dan amelioratif sebuah kata bersifat tetap? Tentu tidak. Nilai rasa itu kemungkinan besar cuma bersifat sinkronis secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Artinya, nilai rasa kemungkinan hanya bersifat sementara saja, tidak mungkin sebuah kata atau frasa yang dianggap buruk akan tetap dipandang seperti itu di masa yang akan datang, melainkan nilai rasa dari sebuah kata atau frasa dapat berubah dari buruk menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

7) Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuk utuhnya. Artinya, seseorang atau lembaga tertentu dapat melakukan penyingkatan pada sebuah kata, agar menjadi lebih singkat pada saat dibaca atau diucapkan. Contohnya, kata *perpus* sudah lazim

digunakan untuk menyebut *perpustakaan*. Jika disimak, sebetulnya dalam kasus penyingkatan ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi, sebab makna atau konsep itu tetap. Namun, adanya penyingkatan pada sebuah kata dapat terjadi juga untuk mengubah makna, yaitu dari makna yang kasar ke makna yang lebih halus. Contohnya seperti frasa *Buang Air Besar* yang disingkat menjadi BAB agar maknanya menjadi lebih halus atau sopan saat diucapkan di hadapan orang lain.

8) Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi (seperti prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Contoh dari proses gramatikal seperti komposisi yaitu, pada kata *surat*. Maknanya kita ketahui yaitu (1) kertas dan sebagainya yang bertulis, (2) secarik kertas, (3) sesuatu yang ditulis, dan sebagainya. Kata *surat* ternyata jika dihubungkan atau digabungkan dengan kata lain, maknanya berubah. Orang mengenal *surat jalan*, *surat jual beli*, *surat kaleng*, *surat keterangan*, *surat perintah*, *surat permohonan*, *surat rumah sakit*, dan *surat tamat belajar*. Maknanya bukan hanya kertas yang bertulis saja atau secarik kertas, namun juga bermakna secarik kertas yang berkaitan dengan makna kata dibelakang kata *surat* tersebut, misalnya *surat jalan* berarti artinya izin melakukan atau melaksanakan sesuatu pekerjaan (tertentu). Contoh lainnya adalah bentuk afiksasi (seperti prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks), pada leksem *lompat*. Dari leksem *lompat* dapat diturunkan kata: *berlompatan*, *berlompat-lompat*, *dilompati*, *dilompatkan*, *melompat-lompat*, *pelompat*, *terlompat*. Bentuk kata *berlompatan* tidak sama dengan bentuk kata *melompat*. Akibat perubahan bentuk terjadi perubahan makna. Kata *berlompatan* bermakna banyak

orang atau binatang yang melompat dari satu tempat ke tempat yang lain. Misal dari kalimat *Ikan berlompatan di perahu*; yang maknanya udang-udang yang berada di dalam perahu melompat keluar. Makna kata *berlompatan* berbeda dengan makna kata *berlompat-lompat*. Kata *berlompat-lompat* bermakna ‘melaksanakan pekerjaan melompat secara berulang-ulang’.

9) Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukkan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, baik dengan menyempitkan makna tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Misalnya, kata papan yang semula bermakna ‘lempengan kayu (besi, dan sebagainya) tipis’, kini diangkat menjadi istilah untuk makna ‘perumahan’. Lainnya yaitu, kata *sandang* yang semula bermakna ‘selendang’ kini diangkat menjadi istilah untuk makna ‘pakaian’ dan kata teras yang semula bermakna ‘inti kayu’ atau ‘saripati kayu’ kini diangkat menjadi unsur pembentuk istilah untuk makna ‘utama’ atau ‘pimpinan’. Maka itu *pejabat teras* berarti pejabat utama atau ‘pejabat yang merupakan pimpinan’.

Itulah penjelasan mengenai jenis perubahan makna dan sebab-sebab perubahan makna pada kata dan frasa menurut dua pendapat ahli. Kedua pendapat para ahli tersebut telah disatukan dan disimpulkan untuk saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut dapat terjadi karena secara garis besar, jika kita dapat melihat serta memahami uraian masing-masing pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kedua pendapat tersebut saling bersinggungan (berkaitan) serta saling mendukung secara tidak langsung. Artinya, kedua pendapat tersebut saling

melengkapi secara utuh satu sama lain untuk mengungkap jenis perubahan makna dan sebab-sebab perubahan makna yang terjadi pada kata dan frasa tertentu. Uraian kedua pendapat ahli di atas, juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk memahami hasil analisis tentang perubahan makna pada kata dan frasa.

2. Rubrik “Opini” dalam Surat Kabar *Kompas*

Media cetak adalah media yang proses pembuatannya melalui percetakan, seperti surat kabar, majalah, buletin, dan sejenisnya (Hikmat, 2018:31). Media cetak juga sering disebut surat kabar yang secara harfiah diartikan lembaran-lembaran kertas berisi tulisan yang memuat berita-berita dan sebagainya. Secara umum, surat kabar diartikan sebagai kumpulan berita, gambar, dan tulisan lainnya yang dicetak pada lembaran-lembaran kertas dan diedarkan pada masyarakat secara berkala (Trianton, 2016:86). Banyak sekali macam media cetak atau yang biasa disebut surat kabar, ada *Jawa Pos*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Sindo*, *Kompas*, dan lain sebagainya. Disini surat kabar yang akan menjadi sorotan inti atau utama adalah surat kabar *Kompas*.

Koran *Kompas* adalah salah satu koran terbesar yang ada di Indonesia. Koran *Kompas* telah berkiprah di dunia jurnalistik lebih dari lima dasawarsa. Media ini melewati masa orde baru dengan penuh pengekangan dan belum adanya kebebasan pers. *Kompas* mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi minggunya mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia. Tahun 1972 *Kompas* mulai dicetak sendiri, awalnya *Kompas* hanya terbit 4 halaman, namun saat ini *Kompas* terbit 40 halaman. Motto *Kompas* adalah *Amanat Hati Nurani Rakyat*.

Opini merupakan salah satu karya jurnalistik yang banyak sekali diminati berbagai kalangan untuk mengemukakan pendapat. Opini atau pandangan (views) di media massa merepresentasikan tiga fungsi sekaligus, yaitu fungsi pendidikan (to educate), fungsi mempengaruhi (to influence), dan fungsi penafsiran dan analisis (opinions and analisis). Tujuan dari penyediaan kolom opini adalah untuk menampung pandangan atau gagasan dari masyarakat. Halaman opini menjadi forum diskusi, dialog, bahkan debat (polemik) tentang berbagai hal yang menyangkut kepentingan masyarakat. Tulisan opini di media massa memiliki banyak varian dan sebutan seperti editorial, artikel, wacana, esai, kolom, kartun, komik, atau karikatur, pojok, dan lain-lain (Trianton, 2016:139).

Rubrik adalah kepala karangan atau ruangan tetap dalam surat kabar. Di dalam sebuah surat kabar maka kita akan menemui yang namanya rubrik “Opini”. Rubrik “Opini” berarti kepala karangan atau ruangan tetap dalam surat kabar yang berisi pendapat (gagasan, ide) para pembaca mengenai suatu permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan. Rubrik “Opini” pada koran *Kompas* biasanya terdapat pada halaman 6-7 berisi tajuk rencana, artikel opini, karikatur atau ilustrasi, surat pembaca dan pojok kompas. Opini tersebut sifatnya independen dan individual tentang berbagai isu yang menjadi kepentingan publik, biasanya dapat bersifat lokal, nasional, maupun internasional, namun tetap memiliki dimensi nasional. Bagi *Kompas*, keberadaan rubrik “Opini” adalah bagian dari perwujudan visi misi *Kompas* untuk mengembangkan kultur dan infrastruktur demokrasi, sejalan dengan komitmen sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Hal lainnya, rubrik “Opini” juga bagian dari pelaksanaan peran, fungsi, dan tanggung jawab pers pada masyarakat untuk mengembangkan demokrasi lewat forum dialog.

C. Peta Konsep

Uraian ini disederhanakan dalam bagan peta konsep dengan judul penelitian mengenai *Analisis Perubahan Makna Kata dan Frasa dalam Wacana Rubrik “Opini” koran Kompas Edisi Januari 2019*. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang bahasa dan mengangkat kajian semantik tentang perubahan makna. Dalam bahasa, terdapat satuan bahasa yang meliputi kata, frasa, kalimat, wacana. Kata dan Frasa sering kali ditemukan mengalami perubahan makna. Teori perubahan makna meliputi jenis perubahan makna dan sebab-sebab perubahan makna. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dua teori para ahli yakni Chaer (2013:131) dan Pateda (2010:159). Kesimpulan menggabungkan dua teori para ahli menghasilkan jenis perubahan makna yang meliputi (1) meluas, (2) menyempit, (3) adanya perubahan total, (4) adanya penghalusan, dan (5) adanya pengasaran. Simpulan lain, yaitu mengenai sebab-sebab perubahan makna yang meliputi (1) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, (2) ada perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian atau lingkungan, (4) adanya asosiasi, (5) pertukaran tanggapan indra, (6) perbedaan tanggapan, (7) adanya penyingkatan, (8) proses gramatikal, dan (9) pengembangan istilah. Kata dan frasa yang sering mengalami perubahan makna ditemukan dalam rubrik “Opini” koran *Kompas* edisi Januari 2019. Berikut penggambaran dalam bagan peta konsep:

Bagan Peta Konsep

